

## Fungsi Intelektual Lanjut Usia di Panti Werdha

Sahda Eka Ardiyanti, Yuni Asri, Apriyani Puji Hastuti, Yolla Yohanna Febriyantje  
Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

### ABSTRACT

**Background of Study:** *The elderly period is described as a period of decline, where many changes occur, including a decrease in physical, psychosocial cognitive and intellectual functions. Impact on the decline in daily social activities in the elderly. The purpose of this study was to determine the intellectual function of the elderly at Griya Asih Lawang Werdha Home, Malang Regency.*

**Methods:** *This research design is descriptive. The population used was 30 people with total sampling. The variable in this study is the intellectual function of the elderly measured using the SPMSQ questionnaire. Data analysis using percentages then presented in the form of frequency distribution tables. This research was conducted on February 27, 2023 to March 3, 2023 at Panti Wedha Griya Asih Lawang Malang Regency.*

**Results:** *The results showed that most of the respondents as many as 21 people (70%) experienced damage to intellectual function.*

**Conclusion:** *most respondents had decreased intellectual function, added age, education and social life affect intellectual function decline. It is recommended that ways to maintain and control the decline in intellectual function by implementing healthy living behaviors and conducting brain stimulation*

**Keywords:** *Elderly, Intellectual Function, Nursing Home*

---

**Korespondensi:** Sahda Eka Ardiyanti, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Jl.S.Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, email: [sahdaeka.ardiyanti@gmail.com](mailto:sahdaeka.ardiyanti@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Secara umum, lanjut usia sering dikaitkan dengan usia diatas 60 tahun, terutama ketika masuk ke tahap pensiun. Namun, batas usia dapat berbeda-beda tergantung pada definisi yang digunakan oleh lembaga pemerintah atau organisasi kesehatan suatu negara. Menurut UU No. 13 Tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Kepres Republik Indonesia, 1988). Persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah meningkat dari 7,57% pada tahun 2012 menjadi 10,48% pada tahun 2022, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 19,9% pada tahun 2045. Selain itu, Jawa Timur termasuk dalam 8 provinsi yang memiliki persentase penduduk lanjut usia terbanyak sejumlah 13,6% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Istilah lanjut usia mengacu pada tahap kehidupan yang paling akhir. Tahap ini juga disebut sebagai penuaan yang normal dan akan dialami oleh semua orang yang berumur panjang. Beberapa masalah umum dialami selama masa tua, termasuk menjadi lemah dan tak berdaya secara fisik sehingga harus bergantung pada orang lain, frustrasi takut akan kematian, depresi, dan kecemasan (Wahyono, 2019). Jaringan tubuh akan secara bertahap kehilangan kemampuan untuk memperbaiki diri dan menjalankan fungsi normalnya. Proses penuaan juga mengubah status kesehatan seseorang. Penuaan ini akan menyulitkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Waluyojati, 2021).

Pada lanjut usia, akan ditemui penurunan fungsi fisik, psikososial, kognitif, dan intelektual. Penurunan ini dikaitkan dengan penurunan kemampuan hidup dan kemampuan daya pikir (Dayamaes, 2013). Penurunan intelektual meliputi penurunan kemampuan kognitif, memori, dan belajar. Akibatnya mereka sulit dipahami dalam berinteraksi (Wahyono, 2019). Semua organ pada proses penuaan akan mengalami perubahan struktural dan fisiologis, begitu juga dengan otak. Perubahan ini adalah hasil dari penurunan fungsi neuron di otak secara bertahap. Menurut Wahyono, (2019), penurunan aliran darah ke otak, kerusakan lapisan otak, dan penurunan metabolisme otak menyebabkan penurunan fungsi ini. Penurunan kemampuan untuk meningkatkan fungsi kognitif, penurunan efisiensi transmisi saraf di otak, yang memperlambat proses penyampaian, banyak informasi yang hilang selama transmisi, penurunan kemampuan untuk menerima dan mengambil informasi baru dari memori, dan peningkatan kemampuan untuk mengingat peristiwa masa lalu lebih baik daripada mengingat peristiwa yang baru terjadi (Wahyono, 2019). Penurunan intelektual juga disebabkan kerja otak yang kurang aktif. Apabila kerja otak kurang aktif maka sel-sel penyusun otak jarang dirangsang dan akan mengalami kemunduran dan menyebabkan penurunan fungsi intelektual (Mu'alim dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian Retnani, Probowati dan Ratnawati, (2014) di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, didapatkan sebanyak 7 orang (22,6%) mengalami penurunan fungsi intelektual sedang, sebanyak 17 orang (54,8%) mengalami penurunan fungsi intelektual ringan, dan sebanyak 7 orang (22,6%) tidak mengalami penurunan fungsi intelektual (Retnani, Probowati dan Ratnawati, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2023 di Panti Werdha Griya Asih Lawang diperoleh hasil wawancara dengan pengelola panti dan perawat yang membantu aktivitas sehari-hari diantaranya lansia sering lupa pada hal-hal kecil seperti lupa sudah makan dan mandi. Dari 5 lansia yang diwawancarai diperoleh hasil 2 lansia diantaranya kesulitan dalam mengingat alamat rumah dan 3 diantaranya kesulitan dalam mengingat nama serta mengenali wajah teman satu kamar, dan kesulitan dalam berhitung.

Penurunan intelegensi dasar, yang berarti penurunan fungsi otak bagian kanan, seperti kesulitan dalam komunikasi nonverbal, pemecahan masalah, kesulitan mengenal wajah orang, dan kesulitan untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi, tetapi peningkatan dalam kosakata, informasi matematika, dan pengetahuan umum. Keterbatasan memori tertentu cenderung dipengaruhi oleh perubahan intelektual. Kecemasan atau depresi juga dapat menyebabkan penurunan intelektual 5% hingga 10% lansia di suatu komunitas. Penurunan fungsi intelektual mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Retnani, Probowati dan Ratnawati, 2014).

Penurunan fungsi intelektual ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari maka perlu dilakukan terapi nonfarmakologi sebagai salah satu cara untuk menunda penurunan fungsi intelektual dengan menerapkan perilaku hidup sehat dan melakukan stimulasi otak. Terapi yang diberikan dapat berupa rekreasi, membaca, mendengarkan musik, mengingat waktu dan tempat, berdansa, terapi seni, dan senam otak untuk melatih kemampuan otak dalam bekerja (Fadhilah, 2019). Selain terapi nonfarmakologi, kegiatan belajar juga dapat mengendalikan penurunan fungsi intelektual pada lansia, seperti memecahkan masalah sederhana, menggerakkan anggota tubuh secara wajar, mengenal huruf, angka, simbol, dan lain-lain (Retnani, Probowati dan Ratnawati, 2014). Berdasarkan peristiwa tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran fungsi intelektual lanjut usia di Panti Werdha Griya Asih Lawang, Kabupaten Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Penelitian dilakukan di Panti Griya Asih Lawang Kabupaten Malang pada bulan 27 Februari sampai 3 Maret 2023 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur fungsi intelektual adalah kuesioner SPMSQ (*Short Portable Mental Status Questionnaire*) dengan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi berupa persentase. Kemudian hasil pengelompokan yang diperoleh dilakukan analisis data dan diklasifikasikan persentase sebagai berikut: seluruhnya (100%), hampir seluruhnya (75-99%), sebagian besar (51-74%), setengahnya (50%), hampir setengahnya (25-49%), sebagian kecil (1-24%), dan tidak ada (0%).

## HASIL PENELITIAN

Total keseluruhan lansia berjenis kelamin perempuan. Dalam kegiatan sehari-hari lansia dibantu oleh perawat. Sebagian besar lansia membutuhkan perawatan sebagian (*partial care*). Setiap hari para perawat melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital (tekanan darah, nadi, suhu, dan pernafasan) pada lansia. lalu setelah itu dilanjut dengan kegiatan senam lansia.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Lama Tinggal di Panti Werdha Griya Asih**

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
55-65 Tahun	3	10
66-74 Tahun	5	17
75-90 Tahun	21	70
>90 Tahun	1	3
Pendidikan		
SD	8	26.5
SMP	9	30
SMA	8	26.5
Perguruan Tinggi	5	17
Lama Tinggal		
<1 Tahun	5	17
1-3 Tahun	14	47
>3 Tahun	11	36
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 75-90 Tahun dengan jumlah 21 orang (70%), berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%), dan hampir setengahnya sebanyak 14 orang (47%) tinggal di panti selama 1-3 Tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Intelektual Lanjut Usia di Panti Werdha Griya Asih**

Fungsi Intelektual	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Intelektual Utuh	9	30
Penurunan Intelektual Ringan	7	23
Penurunan Intelektual Sedang	11	37
Penurunan Intelektual Berat	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu 11 orang (37%) mengalami penurunan fungsi intelektual sedang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Werdha Griya Asih Lawang Kabupaten Malang diperoleh bahwa hampir setengah responden mengalami penurunan fungsi intelektual sedang (37%). Dimana responden mendapat hasil skor salah 5-7 dan membutuhkan bantuan perawatan sebagian (*parsial care*) dalam aktivitas sehari-hari. Intelektual secara umum diartikan sebagai kecapakan yang tinggi untuk berpikir. Beberapa faktor yang mempengaruhi fungsi intelektual antara lain usia, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Usia mempengaruhi fungsi intelektual dibuktikan dengan adanya perubahan pada korteks frontalis yang ditunjukkan oleh gambar dan analisis postmortem. Meskipun tidak ada penyakit neurodegeneratif, terdapat perbedaan gambaran histologis antara otak dewasa muda dengan otak lanjut usia yang menunjukkan bahwa struktur otak manusia berubah seiring bertambahnya usia. Berubahnya struktur otak pada lansia menyebabkan proses penyampaian informasi menjadi lebih lambat, berkurangnya kemampuan mengakumulasi informasi baru dan mengambil informasi dari memori (Radina dan Aryati, 2022).

Kecepatan proses penyampaian di otak menurun sejalan dengan pertambahan usia. Seiring dengan bertambahnya usia berat otak menurun dan mengalami penyusutan sebesar 10-20%. Hal ini mempengaruhi kerja otak dan penurunan fungsi saraf otak sehingga mengakibatkan kerusakan intelektual pada lanjut usia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar penurunan fungsi intelektual. Dari hasil penelitian Retnani, Probawati dan Ratnawati, (2014) juga menunjukkan bahwa penurunan fungsi intelektual lebih banyak dialami responden yang berusia 60-74 tahun.

Selain usia, tingkat pendidikan yang rendah memiliki resiko lebih tinggi mengalami penurunan fungsi intelektual. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi neurodegeneratif dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan proses pengalaman hidup dan juga proses stimulasi otak yang akan mempengaruhi tingkat intelektual. Tingkat pendidikan yang rendah, berarti pengalaman mental dan lingkungannya juga kurang berdampak pada stimulasi otak, sehingga dapat mengakibatkan intelektual seseorang akan menjadi buruk (Wahyono, 2019).

Tingkat pendidikan yang tinggi beresiko rendah mengalami penurunan fungsi intelektual. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih sering berfikir dengan ilmu yang dimiliki. Sebaliknya orang yang berpendidikan rendah jarang mengasah kemampuan otaknya sehingga memberikan lebih besar mengalami penurunan fungsi intelektual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin besar peluang penurunan fungsi intelektual. Pada penelitian Maryati, Bhakti dan Dwiningtyas, (2013) diperoleh hasil sebagian besar responden yang tidak bersekolah mengalami penurunan fungsi intelektual berat.

Memasuki masa lanjut usia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan orang-orang dalam keluarga atau orang disekitarnya. Kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian serta perilaku regresi seperti menangis, mengurung diri, dan merengek seperti anak kecil. Kesepian memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Kesepian dalam hal ini diartikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti contoh lansia harus tinggal di panti karena tidak ada keluarga yang mengurus dan mengharuskan berjauhan dengan keluarga (Masitoh, Faridah dan Ramadhani, 2021).

Tinggal di panti sosial mengharuskan lansia untuk berpisah dengan keluarga dan frekuensi

bertemu yang jarang. Keadaan ini membuat lansia merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah. Meskipun di panti sosial banyak rekan dengan nasib yang sama, namun perlu waktu untuk beradaptasi dan saling mengenal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Masitoh, Faridah dan Ramadhani, (2021) diperoleh hasil bahwa 19 responden memiliki aspek intelektual rendah sebanyak 8 orang merasa kesepian sedang, 9 orang merasa kesepian berat, 1 orang merasa kesepian ringan, dan 1 orang lainnya tidak merasa kesepian. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa semakin berat tingkat kesepian maka semakin rendah aspek intelektualnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian dan hasil pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa fungsi intelektual pada lanjut usia di Panti Werdha Griya Asih Lawang Kabupaten Malang menunjukkan bahwa hampir setengah lansia mengalami penurunan fungsi intelektual sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2022) *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*, <https://www.bps.go.id/Id/Publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/Statistik-Indonesia-2022.html>.
- Dayamaes, R. (2013) *Gambaran Fungsi Kognitif Klien Usia Lanjut Di Posbindu Rosella Legoso Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur Tangerang Selatan*.
- Fadhilah, N. (2019) 'Senam Otak Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Nusa Indah Klaten Gadingrejo Kabupaten Pringsewu', *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). Available At: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri>.
- Maryati, H., Bhakti, D.S. And Dwiningtyas, M. (2013) 'Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Upt Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto', *Jurnal Metabolisme*, 2(2).
- Masitoh, A.R., Faridah, U. And Ramadhani, H.U. (2021) 'Hubungan Aspek Intelektual (Psikologi Perkembangan) Dengan Kesepian Pada Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), Pp. 157–163.
- Mu'alim, A. Et Al. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fungsi Intelektual Lansia', *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 11(5).
- Presiden Republik Indonesia (1988) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998', In Undang-Undang Republik Indonesia.
- Radina, N.A. And Aryati, D.P. (2022) '*An Overview Of The Intellectual Functions Of Elderly Living In The Social Institutions*', In *University Research Colloquium 2022 Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, Pp. 1199–1206.
- Retnani, D.E., Probowati, R. And Ratnawati, M. (2014) 'Gambaran Fungsi Intelektual Lanjut Usia Di Posyandu Flamboyan Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang', *Jurnal Metabolisme*, 3(2).
- Wahyono, W. (2019) *Gambaran Karakteristik Lansia Dengan Demensia Di Desa Cilangkap RW 02 Wilayah Kerja Puskesmas Gumelar Tahun 2019*.
- Waluyojati, A. (2021) 'Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Intelektualitas Lansia di Puskesmas Gajah Surakarta', *Universitas Kusuma Husada Surakarta* [Preprint].